

PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPRITUAL DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN TILAMUTA

Frista Iin Wahyuni¹⁾, Aryati Hamzah²⁾, Ely Ibrahim³⁾

Sekolah Tinggi Ilmu manajemen dan Bisnis Gorontalo

¹⁾tiar.amma@yahoo.com

²⁾athyhamzah87@gmail.com

³⁾elyibrahim07@gmail.com

ABSTRACT: The purpose of this research is to find out the emotional intelligence coaching in State Junior High Schools in Tilamuta Subdistrict, knowing the spiritual intelligence coaching in State Junior High Schools in Tilamuta subdistrict. The method of the research is a quantitative explanatory approach. The method of collecting data used observation, questionnaire and interview guidelines. The results of the research show that the formation of students' emotional intelligence includes implementation, monitoring, and evaluation. The implementation of the training of students' emotional intelligence in-state junior high schools of Tilamuta subdistrict includes the formation of personal skills and social skills. In the implementation of the personal skills values, social skills in the state junior high schools of Tilamuta subdistrict are in a good category. Furthermore, monitoring activities are carried out through the establishment of accrual ability scores, ability to access levels of thinking, the ability to understand emotions, and ability to promote emotions. Tilamuta subdistrict includes the formation of personal skills and social skills. The activity of monitoring the establishment of accrual ability scores, the ability to access the level of thinking, the ability to understand emotions, the ability to promote emotion in the state junior high schools in Tilamuta Subdistrict are in a good category. For evaluation activities, it is carried out through fostering students' self-confidence and solidarity assessment and the results of evaluations carried out are in a good category. The development of students' spiritual intelligence includes implementation, monitoring and evaluation. The implementation activities of students' spiritual intelligence development in state Junior high schools of Tilamuta Subdistrict included the formation of values. The implementation of spiritual intelligence development included the formation of students' creative values. In the implementation of students' creative values, in-state junior high schools in Tilamuta subdistrict are in a good category. Furthermore, monitoring activities are carried out through fostering students' independence values. Monitoring activities for the formation of students' self-reliance values in state junior high school in Tilamuta subdistrict are in a good category. For evaluation activities carried out through coaching time utilization for students and assessment of time utilization for students. From the results of the evaluation, the whole groups are in a good category.

Keywords: Character Management, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence.

ABSTRAK: Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah mengetahui pembinaan kecerdasan emosional di SMP Negeri se Kecamatan Tilamuta, mengetahui pembinaan kecerdasan spritual di SMP Negeri se Kecamatan Tilamuta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif eksplanatori. Metode pengumpulan data menggunakan observasi,

Angket dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan kecerdasan emosional siswa mencakup pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai kecakapan peribadi, kecakapan social. Dalam kegiatan pelaksanaan penerapan nilai-nilai nilai kecakapan peribadi, kecakapan social di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Selanjutnya kegiatan monitoring dilakukan melalui pembentukan nilai kemampuan secara akrual, kemampuan mengakses tingkat berpikir, kemampuan pemahaman emosi, kemampuan mempromosikan emosi. Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai kecakapan peribadi, kecakapan social. Kegiatan monitoring pembentukan nilai kemampuan secara akrual, kemampuan mengakses tingkat berpikir, kemampuan pemahaman emosi, kemampuan mempromosikan emosi di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Untuk kegiatan evaluasi dilakukan melalui pembinaan kemampuan percaya diri siswa dan penilaian kesetiakawanan dan hasil evaluasi yang dilakukan keseluruhanbya berada pada kategori baik. Pembinaan kecerdasan spritual siswa mencakup pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan pembinaan kecerdasan spritual siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai Pelaksanaan pembinaan kecerdasan spiritual meliputi pembinaan nilai-nilai kreatif siswa Dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai kreatif siswa, di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Selanjutnya kegiatan monitoring dilakukan melalui pembinaan nilai-nilai kemandirian siswa. Kegiatan monitoring pembentukan pembinaan nilai-nilai kemandirian siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Untuk kegiatan evaluasi dilakukan melalui pembinaan pemanfaatan waktu bagi siswa. dan penilaian pemanfaatan waktu bagi siswa. dari hasil evaluasi yang dilakukan keseluruhanbya berada pada kategori baik.

Kata Kunci : Pengelolaan Karakter, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan nasional dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan seimbang. Konsep manusia Indonesia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur aspek kehidupan sebagai makhluk individu dan sosial, kesemuanya harus berada dalam kesatuan yang bulat. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak bangsa. Untuk itu keberadaan pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan secara sistematis demi menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sehingga diperlukan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter untuk menunjang kemajuan bangsa dan negara dimasa depan, (Zainal dan Sujak, 2012 : 76).

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat stiadat, dan astetika, sedangkan Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan siswamengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga siswaberperilaku sebagai insan kamil. Maka Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi

Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional dan Spritual di SMP Negeri di Kecamatan Tilamuta

manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter, (Jurnal. Asrin, 2014:154).

Berdasarkan hal di atas maka dalam membina karakter siswa dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter siswamenjadi lebih baik, selain itu segala sesuatu yang dilakukan oleh guru juga mampu mempengaruhi karakter siswa. Untuk itu guru harus dapat membentuk watak sekaligus membina karakter siswadalam hal bagaimana membentuk perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana upaya membina karakter anak didik. Selain itu pihak sekolah punya strategi yang baik dalam rangka membentuk dan membina karakter siswamenjadi lebih baik.

Sekarang ini banyak pihak yang menuntut tentang peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang dengan maraknya kasus penyimpangan sosial di dunia pendidikan, diantaranya meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya yang dilakukan oleh siswa selaku generasi muda anak bangsa, Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian siswa melalui peningkatan dan kualitas pendidikan karakter

Dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter pihak sekolah telah melakukan berbagai macam upaya maupun strategi yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu siswamemahami nilai-nilai karakter antara lain melalui pembinaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrument untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas sampai selesai dan dalam tantangan lain yang dapt merusak kesuksesan (Weisinger, 2006). Sedangkan Suyadi (2015: 13) mengartikan bahwa kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman fisik atau lahiriah. Dengan kata lain, kecerdasan spritual adalah kemampuan anak untuk menyadari keberadaan Tuhan di mana pun dan kapan pun. Kemudian kesadaran tersebut berpengaruh terhadap segala perbuatannya sehngga hampir seluruh aktivitas anak dikendalikan oleh kesadaran transendennya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di SMP se Kecamatan Tilamuta peneliti menemukan masih banyak perilaku siswa yang kurang baik atau perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut mencerminkan kurangnya pengelolaan kecerdsan emosional dan kecerdasan spritual dari siswa itu sendiri sehingga hal itu menyebabkan pengabaian tingkah laku yang menyimpang atau kurang baik. Adapun perilaku-perilaku menyimpang dari nilai-nilai karakter yang terjadi di SMPN se Kecamatan Tilamuta antara lain: (1) adanya perkelahian antar siswa, (2) adanya siswa membentuk kelompok atau geng, (3) adanya siswa melakukan demo, (4) adanya siswa menggunakan kata-kata kasar, (5) adanya siswa melontarkan cacian dan makian, (6)

adanya siswa sering berbohong, (7) mengejek dan menghina teman, (8) dan mengambil barang teman dengan paksa dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan di atas terkait dengan perilaku-perilaku siswa yang menyimpang dari nilai-nilai karakter, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Spritual Di SMPN se Kecamatan Tilamuta*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana pembinaan kecerdasan emosional di SMP Negeri se Kecamatan Tilamuta.
- b. Bagaimana pembinaan kecerdasan spritual di SMP Negeri se Kecamatan Tilamuta

KAJIAN TEORI

Pengelolaan Pendidikan Karakter

Pengelolaan adalah suatu aktifitas untuk mensinkronisasi kemampuan internal organisasi dengan peluang dan ancaman eksternal guna merumuskan langkah stagis dalam mencapai tujuan dan mempertahankan nilai-nilai organisasi, yang memungkinkan organisasi mampu beradaptasi dengan lingkungan yang menguntungkan. Menurut Rowe (2010:12) manajemen strategis berpusat pada model empat faktor dan mengelolanya untuk mencapai tujuan stratejik. Fungsi manajemen strategik untuk menyelaraskan operasi onternal organisasi, termasuk sumber daya manusia, fisik, dan keuangan, untuk mencapai interaksi optimal dengan lingkungan eksternal. Manajemen stragik didasarkan pada operasional organisasi, nilai-nilai keyakinan mendasar tentang bagaimana bisnis (usaha) harus dilakukan. Dalam proses manajemen strategis menggabungkan jenis nilai-nilai yang diidentifikasi. (Rowe, dkk. 2010:12).

Pengelolaan mendapatkan pengertian yang lebih spesifik dan variatif dari para ahli. Harold Koontz dan Hein Weirich (dalam Kambey, 2006:2), mendefinisikan manajemen sebagai “proses mendisain dan memelihara lingkungan di mana orang-orang bekerja bersama dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien”. Sementara itu, Sanches (dalam Kambey, 2006:2), mendefinisikan manajemen sebagai “proses mengembangkan manusia”.

Pengelolaan pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. (Wibowo, 2013:137)

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-keg 8 ndidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalambpendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. (Wiyani, 2010:78) Secara terperinci

beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh mengembangkan seluruh dimensi pengolahan diri manusia secara integral, yakni meliputi olah pikir, olah hati, dan olahraga. *Olah pikir* berarti mengajarkan individu untuk dapat memahami nilai-nilai dan keutamaan secara benar. Individu mengetahui mengapa ia melakukan sebuah tindakan dan mengapa tindakan yang dilakukan itu dapat dibenarkan secara moral (*moral reasoning*). *Olah hati* berarti upaya menanamkan pemahaman yang benar dalam diri individu sampai pemahaman tersebut sungguh menjadi bagian berharga dalam dirinya. Dengan kata lain, individu menghidupi dan mencintai nilai-nilai yang telah diajarkan kepadanya. Olah hati mengarahkan individu agar mampu membangun komitmen menjadi pribadi berintegritas secara mendalam (*moral loving*).

Kecerdasan Emosional.

Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai penggunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu instrument untuk menyelesaikan masalah dengan rekan kerja, membuat kesepakatan dengan pelanggan yang rewel, mengkritik atasan, menyelesaikan tugas sampai selesai dan dalam tantangan lain yang dapat merusak kesuksesan (Weisinger, 2006).

Menurut Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Sedangkan menurut Ari Ginanjar dalam Jaya (2012: 1038) kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain.” Jadi dapat diartikan bahwa “kecerdasan Emosi atau Emotional Quotion (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya”. (Masaong: 2013: 75)

Kecerdasan emosi dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan kita dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut. orang yang cerdas secara emosi bukan hanya memiliki emosi atau perasaan tetapi juga mampu memahami apa makna dari rasa tersebut. Dapat melihat diri sendiri seperti orang lain melihat, serta mampu memahami orang lain seolah-olah apa yang dirasakan oleh orang lain dapat kita rasakan juga. Dan kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan intelektual melainkan keduanya berinteraksi secara dinamis, idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan social emosional.

Dari beberapa pandangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah pikiran atau bisikan khas suatu keadaan individu dalam menjadikan sumber informasi, mengungkapkan perasaan, pemahaman serta kesadaran tentang emosi serta kemampuan mengatur dan mengendalikannya.

Kecerdasan Spiritual.

Suyadi (2015: 13) mengartikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mentransendenkan pengalaman-pengalaman fisik atau lahiriah. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak untuk menyadari keberadaan Tuhan di mana pun dan kapan pun. Kemudian kesadaran tersebut berpengaruh terhadap segala perbuatannya sehingga hampir seluruh aktivitas anak dikendalikan oleh kesadaran transendennya.

Menurut Munandir (2001 : 122) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.

Kosasis & Sumarna (2013: 175). mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang berifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas yang hanif dan ikhlas.

Sementara itu Doe & Walch (2001: 221) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Jadi, berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Menurut Buzan (2013: 55) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah “yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.

Zohar dan (2009:115) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Masaong (2014: 102) mengemukakan kecerdasan spiritual sebagai kualitas terdalam, kehadiran, pelepasan, yang mistis, yang lebih tinggi, asal mula, ranah maya, yang ada sebelum proses melingkupinya denga pikiran dan zat. Itulah tingkat yang hanya dapat dicita-citakan, tetapi tak dapat kita miliki atau langgar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Menurut Dougherty (2009: 222) “asal-usul manusia adalah salah satu pertanyaan yang paling mendalam yang dihadapi dalam agama, filsafat dan penelitian ilmiah.” Danim (2013: 23) mengatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki kompetensi untuk

menjawabnya dan memang tidak dimaksudkan untuk menguraikan jawaban atas pertanyaan itu. Walaupun demikian, suatu hal yang harus diyakini adalah semua bentuk yang ada di bumi ini harus diterima sebagai ekspresi dari sebuah kesadaran. Kajian atasnya menuntut perenungan spiritual yang mendalam. Namun secara dogmatis kita harus percaya bahwa kehadiran manusia merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu. Yang harus diketahui, dan paling pokok di sini adalah kita harus menerima bahwa peserta didik merupakan makhluk yang memiliki energi spiritual. Di dalam energi spiritual itu, terkandung energi spiritual itu sendiri, intelektual dan psikomaterial. Dimensi-dimensi itulah yang membuat manusia bisa bernilai tanpa harus mengabaikan dimensi fisiknya. Walaupun demikian, secara fisik manusia itu nyata, ketika dimensi spiritual tidak memainkan peran apa pun didalam dirinya, maka sosok manusia itu bukanlah apa-apa.

Sebagai makhluk spiritual, peserta didik memiliki jiwa dan sangat pribadi. Di dalamnya terkandung sikap yang suci untuk saling mengasihi, membangun aspirasi dan harapan, serta visi. Dimensi spiritual ini merupakan nilai kemanusiaan sejati. Kemanusiaan merupakan salah satu “tuan rumah” dari entitas spiritual. Ia menjadikan “kekuatan bawaan” dalam diri manusia dan alam semesta, sekaligus merupakan pusat pemahaman dan pertumbuhan. Dengan nilai-nilai spiritual itu pun peserta didik akan dapat mengenal dirinya sendiri. Kita memang belum banyak memahamai dan mengeksplorasi tentang cara kerja pikiran manusia sebagai bagian dari kecerdasan reflektif diri sendiri. Satu hal yang tidak kalah penting dalam dimensi spiritual adalah kesadaran, sesuatu yang dapat diidentifikasi untuk bisa menembus lini kehidupan. Kesadaran peserta didik adalah hubungan mereka dengan dunianya, sementara kemampuan berfikir merupakan alat untuk membuat keputusan.

Siswa adalah insan yang berkesadaran dan memiliki pusat kesadaran, berupa “diri sejati” atau “jati diri”, yang didalamnya terkandung rasa cinta, inspirasi, kasih sayang, hati nurani bahkan iluminasi. Dimensi spiritual dan intelektual pun sesuai dengan kepentingannya menjadai alat bagi peserta didik untuk belajar. Mengingat fakta, menghitung persamaan, merencanakan kegiatan, dan sebagainya.

METODE DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan usaha untuk menyusun data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian baik berupa angket, wawancara maupun dokumentasi. Karena hal ini memungkinkan peneliti lebih memahami tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan. Analisis data dan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Hasil analisis kualitatif diharapkan menghasilkan data yang kredibel untuk memperdalam data kuantitatif. Setelah data kualitatif dan kuantitatif diperoleh, maka selanjutnya kedua data tersebut dianalisis lagi, analisis data dapat dilakukan dengan mengelompokan data sejenis. Ada tiga tahapan pengolahan yang dapat dilakukan yakni :

Seleksi dan Klarifikasi Data.

Pertama kali yang dilakukan dalam pengolahan data adalah seleksi data, yaitu a) Memilih dan meneliti angket tentang kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan, b) memeriksa semua pertanyaan dalam angket untuk memastikan jawaban sesuai petunjuk yang diberikan, 3) memeriksa data apakah yang terkumpul layak untuk diolah.

Tabulasi Data.

Langkah selanjutnya dengan mentabulasi data, kemudian memberikan bobot skor setiap alternative setiap jawaban yang terdapat dalam kuisisioner, dengan menggunakan skor pada skala likert.

Skala *likert* mudah dan cepat bisa dibuat. Setiap butir yang dimasukan telah memenuhi uji empiris mengenai kemampuan membedakannya. Skala ini mudah dipakai baik untuk penelitian yang berfokus pada objek. Jadi, kita dapat mempelajari bagaimana respon berbeda dari satu-satu orang ke orang lain dan bagaimana respon berbeda antara berbagai objek. Skala ini diperlakukan sebagai suatu skala interval.

Ukuran yang digunakan untuk menilai jawaban-jawaban yang diberikan dalam menguji variabel yang independen yaitu lima tingkatan, bergerak dari satu sampai lima. Untuk pertanyaan atau pernyataan positif alternatif jawaban (5-1) sebagaimana table berikut :

Table 1. Pedoman Pengskoran Angket.

No	Keterangan	Skor Pernyataan
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Jarang	3
4	Kadang-Kadang	2
5	Tidak Pernah	1

Perhitungan terhadap data yang diberikan skor berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu kualitatif, kemudian dirubah menjadi kuantitatif. Selanjutnya untuk pengolahan data yang diperoleh dari penyebaran angket digunakan rumus.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

n

p = Persentase

f = Frekuensi

n = Banyaknya responden

100 = bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembinaan kecerdasan emosional siswa mencakup pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai kecakapan peribadi, kecakapan social. Dalam kegiatan pelaksanaan penerapan nilai-nilai nilai kecakapan peribadi, kecakapan social di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Selanjutnya kegiatan monitoring dilakukan melalui pembentukan nilai kemampuan secara aktual, kemampuan mengakses tingkat berpikir, kemampuan pemahaman emosi, kemampuan mempromosikan emosi. Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai kecakapan peribadi, kecakapan social. Kegiatan monitoring pembentukan nilai kemampuan secara aktual, kemampuan mengakses tingkat berpikir, kemampuan pemahaman emosi, kemampuan mempromosikan emosi di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Untuk kegiatan evaluasi dilakukan melalui pembinaan kemampuan percaya diri siswa dan penilaian

Pengelolaan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kecerdasan Emosional dan Spritual di SMP Negeri di Kecamatan Tilamuta

kesetiakawanan dan hasil evaluasi yang dilakukan keseluruhannya berada pada kategori baik.

Pembinaan kecerdasan spritual siswa mencakup pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan pelaksanaan pembinaan kecerdasan spritual siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta meliputi pembentukan nilai Pelaksanaan pembinaan kecerdasan spritual meliputi pembinaan nilai-nilai kreatif siswa Dalam kegiatan pelaksanaan pembinaan nilai-nilai kreatif siswa, di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Selanjutnya kegiatan monitoring dilakukan melalui pembinaan nilai-nilai kemandirian siswa. Kegiatan monitoring pembentukan pembinaan nilai-nilai kemandirian siswa di SMPN se Kecamatan Tilamuta berada pada kategori baik. Untuk kegiatan evaluasi dilakukan melalui pembinaan pemanfaatan waktu bagi siswa. dan penilaian pemanfaatan waktu bagi siswa. dari hasil evaluasi yang dilakukan keseluruhannya berada pada kategori baik.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pembinaan kecerdasan emosional yang meliputi pelaksanaan, monitoring dan evaluasi keseluruhannya berkategori baik karena berada pada persentasi 78,18%
2. Pembinaan kecerdasan spritual yang meliputi pelaksanaan, monitoring dan evaluasi keseluruhannya berkategori baik karena berada pada persentasi 77,29%

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Prof. Dr. Sudarwan, 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung :Alfabeta.
- Daradjat, Prof. Dr. Zakiah, 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dumadi. 1955. *Karja Ki. Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Desmita. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Goleman, Daniel, 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Pustaka Utama.
- J.aya, Moleong, M.A. Prof. Dr. Lexi, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, : Bandung : PT Remaja RosdaKarya.=
- Fathurrohman, Prof.,H. Pupuh, Dr. AA. Suryana, MM, Fenny Fatriani, SH, M.Hum, 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kesuma, M.Pd. Drs. Dharma, Cepi,Triatna, S.Pd, M.Pd. Dr.H. Johan. Permana, MA, 2011. *Pendidikan Karakter.Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Masaong, M. Pd, Prof. Dr. Abd. Kadim, Drs. Arfan. A. Tilome, M.H.I. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence, (Sinergi Kecerdasan Emosional dan Spritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, Bandung: ALFABETA
- Mashar.2015. *Pendidikan Karakter Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing Nasution, Prof. Dr. Harun, 1986 *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* : Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)

- Munandir, A. 2001. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jakarta: Arruz Media
- Nurihsan. 2013. *Islam dan Kearifan Lokal; Dialektika Faham dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal*. Banjarmasin: ACIS Rowe,
- Mason, Dickel, Snyder, 1989. *Strategic Management: A Methological Approach*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Susilo, Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Tilaar, 2007, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Suyadi. 2015. *Cerdas dengan Spiritual Education Games*. Yokyakarta: Saufa.